

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN RANTAI PASOK PADA KOMODITAS KOPI DI JAWA BARAT

IDENTIFICATION OF SUPPLY CHAIN PROBLEM ON COFFEE COMMODITIES IN WEST JAVA

¹Rakhmat Ceha, ²Dzikron A.M., ³Shinthia Riyanto

^{1,2} Teknik Industri, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

³Yayasan SPD Global, Jl. Ir. H. Juanda No. 284 Bandung 40135

email : ¹rceha@yahoo.com, ²mdzikron@gmail.com, ³shinthariyanto@gmail.com

Abstract. The coffee in the world is currently dominated by the countries of Africa and America with the majority of trading products are Arabica coffee. The characteristic of Arabica coffee generally has a better taste and higher selling prices. Robusta coffee from Asian countries has also become the preferred product of the world. Indonesia has the potential resources and a large market for coffee, but the coffee industry has not developed yet. West Java province is one of the potentially coffee production areas for it has fairly extensive plantations and productive land to meet the needs of the export market which continues to increase every year. West Java's potential can be maximized through international trade but it is constrained by the weak capacity of coffee producers and organization farmer groups to communicate in a foreign language as well as the long supply chain in coffee marketing. This research aims to design a model of distribution of coffee for an export gateway from West Java. Results are expected to cut off the coffee supply chain inefficiencies so as to increase the purchase price of coffee at the farm level which gives impact on improving income and welfare of farmers. In designing the model the distribution of coffee in West Java, the approach of Integrated Definition for Function Modeling (IDEFØ) is used to build business processes and software Logware to determine the location of the warehouse/distribution centers.

Keywords: Arabica and Robusta Coffee, Coffee Potential in West Java, Coffee Supply Chain Management.

Abstrak. Kopi dunia saat ini masih dikuasai oleh negara-negara dari Afrika dan Amerika dengan mayoritas jenis produk yang diperdagangkan berupa kopi Arabika. Karakteristik kopi Arabika secara umum memiliki rasa yang lebih baik dan harga jual lebih tinggi. Kopi jenis Robusta yang berasal dari negara Asia juga menjadi produk yang disukai dunia. Indonesia memiliki potensi sumber daya dan pasar yang cukup besar untuk kopi, namun industri kopi belum banyak berkembang. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah penghasil kopi yang potensial karena memiliki lahan perkebunan yang cukup luas dan produktif untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor yang terus meningkat setiap tahunnya. Potensi Jawa Barat dapat dimaksimalkan melalui perdagangan internasional namun terkendala oleh lemahnya kemampuan produsen kopi dan organisasi kelompok tani untuk berkomunikasi dalam bahasa asing serta rantai pasok yang panjang dalam pemasaran kopi. Penelitian ini bertujuan merancang model distribusi kopi untuk ekspor kopi dari Jawa Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memotong jalur rantai pasok kopi yang tidak efisien, sehingga dapat meningkatkan harga beli kopi di tingkat petani yang berimbas pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dalam merancang model distribusi kopi di Jawa Barat, digunakan pendekatan Integrated Definition for Function Modeling (IDEFØ) untuk membuat proses bisnis dan software Logware untuk menentukan lokasi gudang/sentra distribusi.

Kata Kunci: Kopi Arabika dan Robusta, Potensi Kopi di Jawa Barat, Manajemen Rantai Pasok Kopi

1. Pendahuluan

Perkembangan perdagangan kopi dunia didominasi oleh pasokan dari negara-negara Afrika dan Amerika Selatan. Komoditas kopi terutama adalah jenis Kopi Arabika yang mencapai sekitar 65% dari pasar kopi dunia, sementara kopi Robusta sekitar 35%. Kopi Arabika banyak di suplai oleh negara di Amerika Selatan, Afrika dan India, sementara Robusta banyak disuplai dari Vietnam dan Indonesia (Suhartana dan Sumino, 2008).

Sementara itu negara Indonesia memiliki potensi sebagai produsen sekaligus juga sebagai pasar yang besar. Merujuk data FAO 2013, Indonesia tercatat sebagai produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam. Meski jumlah produksi Indonesia yang besar namun nilai ekspor kopi dari Indonesia lebih kecil Brazil, Vietnam dan Kolombia. Di pasar dunia, komoditas Indonesia dikenal dengan dengan *specialty coffee* melalui berbagai varian kopi dan kopi luwak. Terdapat beberapa komoditas Kopi Arabika dari Indonesia yang cukup dikenal antara lain kopi lintong dan kopi toraja. Dengan keunikan cita rasa dan aroma kopi asal Indonesia, Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan perdagangan kopinya di dunia (Kementerian Pertanian, 2016).

Tanah di Indonesia yang subur cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi. Berdasarkan Angka Tetap Statistik Perkebunan Indonesia (Ditjen Perkebunan, 2015), produksi kopi Indonesia tahun 2014 tercatat sebesar 643.857 ton. Produksi ini berasal dari 1.230.495 ha luas areal perkebunan kopi dimana 96,19% diantaranya diusahakan oleh rakyat (PR) sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) sebesar 1,99% dan perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 1,82%. Salah satu wilayah yang potensial untuk produksi kopi adalah Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat lahan perkebunan yang cukup luas dan mampu memberikan kebutuhan eksportir kopi yang meningkat tiap tahunnya. Menurut Kepala Dinas Perkebunan Jawa Barat, luas lahan kebun kopi Jawa Barat terus mengalami peningkatan, pada 2008 luasnya mencapai 26.000 hektare, sementara tahun 2015 bertambah menjadi 32.299 hektare yang tersebar di 17 kabupaten/kota di seluruh Jawa Barat. Selain itu, dari sisi produksi juga terus mengalami peningkatan. Pada 2008, mampu menghasilkan 9.840 ton kopi maka pada tahun 2015 mampu mencapai produksi hingga 17.400 ton. Peningkatan tersebut dari aspek budidaya, aspek pengolahan, serta aspek peningkatan pasar sekaligus konsumsi per kapita per tahunnya. Gambar 1 menunjukkan luas areal dan produksi tanaman kopi berdasarkan kepemilikan di Jawa Barat tahun 2015 dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat dalam buku Jawa Barat dalam Angka 2016.

Luas lahan perkebunan kopi di Jawa Barat berpotensi untuk dimaksimalkan menjadi produk perdagangan kopi dunia. Perdagangan internasional memang akan banyak kendala, hal ini karena perbedaan latar belakang budaya, sosial dan latar belakang ekonomi, yang biasanya dihadapi oleh kedua belah pihak (produsen dan *buyer*) dalam melakukan negosiasi dan strategi yang efisien. Permasalahan yang ada saat ini yaitu produsen dan organisasi kelompok tani kopi kebanyakan masih lemah dalam hal bahasa asing, yang menghambat komunikasi dan negosiasi serta kampanye akan produk yang dimiliki, konsumen tidak bisa mendapat informasi langsung dari produsen karena rantai yang panjang dalam pemasaran kopi dan keterbatasan produsen untuk mengkomunikasikan produk yang dimiliki, sehingga hal ini sangat tergantung dari niat baik dari perusahaan yang mengimpor kopi.



Gambar 1. Luas lahan dan produksi kopi menurut di Jawa Barat 2015

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016 dan diolah

Model pemasaran kopi saat ini, terdapat beberapa pihak yang terlibat di dalamnya. Kondisi di lapangan dari beberapa diskusi tentang pemasaran kopi, hampir di semua daerah petani mengalami kesulitan untuk memasarkan secara langsung kopi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan ekspor luar negeri. Usaha untuk menelusuri rantai pemasaran dilakukan tetapi akhirnya hanya akan sampai di pelabuhan terdekat. Kasus di Sumatera utara adalah kopi hanya diketahui sampai di Medan, Kasus di Jawa, kopi diketahui sampai di Jakarta dan Surabaya, setelah itu tidak tahu lagi kemana arah perjalanan kopi mereka.

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (Jabarprov, 2013), rantai perdagangan di tingkat lokal saat ini terlalu berbelit-belit, sehingga membuat harga kopi di tingkat petani kurang menjanjikan. Dengan dilakukannya ekspor langsung dari Jawa Barat ke tingkat internasional harga kopi akan jauh lebih baik, selama ini ekspor biji kopi Jabar melalui Surabaya dan Medan sebelum ke negara tujuan. Dengan ekspor langsung bisa meningkatkan harga jual biji kopi di tingkat petani dan membantu para petani untuk tetap bertahan menanam kopi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah merancang aliran rantai pasok kopi di Jawa Barat dan membuat sentra distribusi kopi untuk melakukan ekspor langsung dari Jawa Barat dengan memperhatikan aspek-aspek maupun persyaratan yang diperlukan dalam melakukan ekspor atau perdagangan internasional. Pengembangan rantai pasok kopi di Jawa Barat ini dapat berdampak pada peningkatan pendapatan hasil penjualan kopi melalui pembangunan sentra distribusi kopi untuk gerbang ekspor dari Jawa Barat dan meningkatkan harga kopi di tingkat petani, sehingga kesejahteraan petani di Jawa Barat terus meningkat.

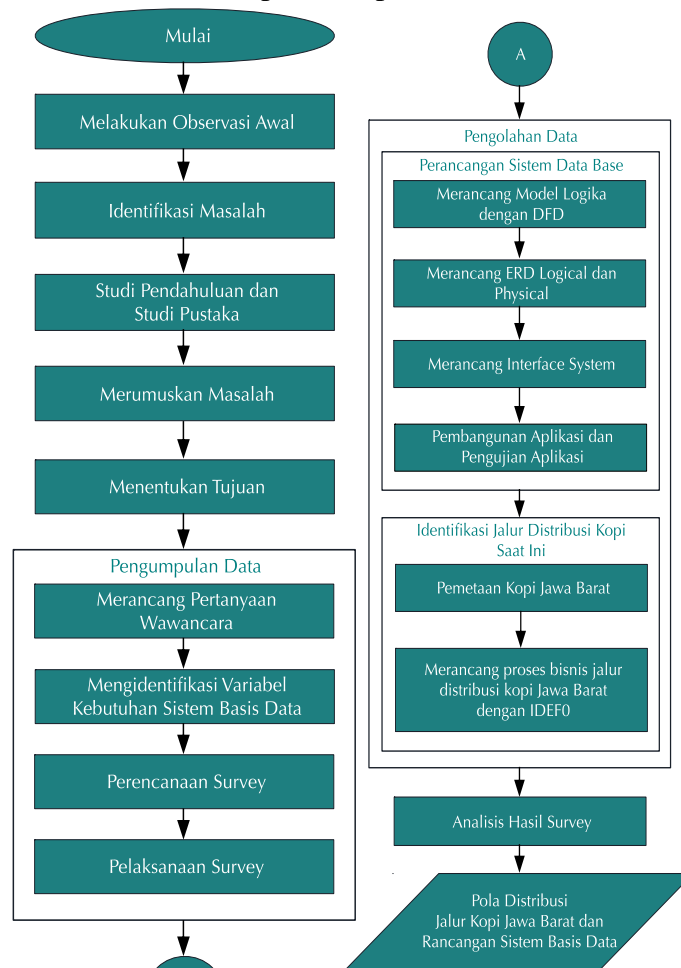
2. Metode Penelitian

Metode penelitian menunjukkan alur atau jalan yang akan dilakukan dalam suatu penelitian untuk dapat memecahkan suatu masalah agar tujuan penelitian tercapai. Agar penelitian berjalan dengan baik dan terarah diperlukan kerangka penelitian yang

merupakan gambaran dari tahap-tahap penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian yang dilakukan terbagi ke dalam 2 tahap.

Dalam tahap pertama penelitian yang disajikan pada Gambar 2, fokus penelitian terdiri dari observasi awal untuk mengidentifikasi masalah hingga menentukan tujuan penelitian, kemudian melakukan pengumpulan data dan pengolahan data guna untuk membangun sebuah database kopi Jawa Barat dan identifikasi aliran rantai pasok kopi saat ini. Luaran dari penelitian di tahap pertama yaitu pola distribusi jalur kopi Jawa Barat saat ini.

Tahap kedua penelitian, dilakukan identifikasi pola aliran rantai pasok kopi Jawa Barat untuk selanjutnya digunakan dalam rancangan proses bisnis aliran rantai pasok kopi saat ini. Identifikasi proses bisnis yang kritis (bermasalah) dapat diketahui setelah melakukan rancangan proses bisnis yang kemudian dilakukan usulan proses bisnis aliran rantai pasok kopi yang optimal. Selanjutnya, dilakukan konfirmasi dengan pihak-pihak terkait dan membuat forum grup diskusi. Luaran yang dihasilkan dalam tahap kedua yaitu rekomendasi aliran rantai pasok kopi Jawa Barat.



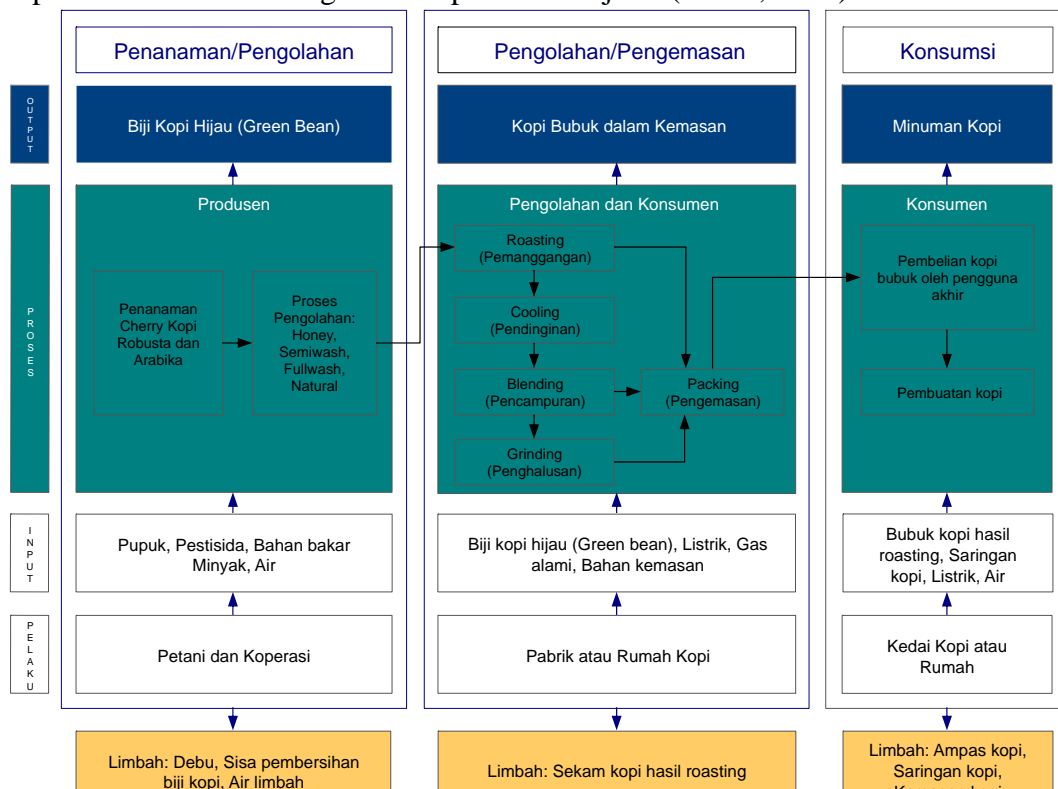
Gambar 2. Flowchart Kerangka Pemecahan Masalah

3. Hasil dan Pembahasan

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan suatu jaringan fisik yang memasok bahan baku, memproduksi barang hingga mengirimkan ke pengguna akhir dengan tepat waktu dan kualitas yang bagus. Sedangkan manajemen rantai pasok (*supply chain*

management) merupakan sebuah pendekatan atau metode yang terintegrasi atas dasar kolaborasi. *Supply chain management* berorientasi pada internal dan eksternal perusahaan yang menyangkut hubungan dengan mitra (Ceha, 2006). SCM menggambarkan disiplin optimasi dalam mendistribusikan barang, jasa atau informasi dari pemasok ke pelanggan yang terdiri dari pemasok, produsen, distributor, dan konsumen. SCM menunjukkan berbagai indikator seperti peramalan permintaan, ketersediaan produk, manajemen persediaan dan distribusi. (Palomino, et al, 2017)

Rantai pasok kopi di Jawa Barat memiliki beberapa alur yang berbeda di masing-masing wilayah. Ketersediaan fasilitas dan sumber daya menjadi salah satu faktor perbedaan penanganan distribusi kopi dalam suatu wilayah. Sebagai contoh di wilayah Cianjur, petani menerima bantuan mesin dari pemerintah, namun tidak ada air bersih yang cukup untuk melakukan proses pulper serta hasil panen *cherry* kopi dibawah kapasitas mesin yang tersedia, sehingga petani hanya dapat mengolah *cherry* kopi untuk dijual ke pengumpul. Rantai nilai (*value chain*) kopi secara umum ditunjukkan pada Gambar 3. *Value chain* merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa. (Porter, 1985).



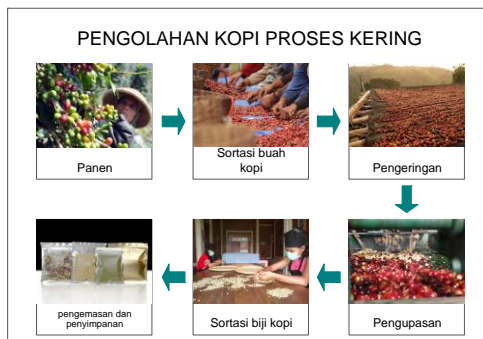
Gambar 3. Rantai Nilai Kopi (diolah)

Sumber: Murphy, 2016

Tahapan proses pengolahan kopi hingga ke konsumen akhir sangat beragam, bisa sampai biji kopi hijau (*green bean*), biji kopi panggang (*roast bean*), atau kopi bubuk. Proses pengolahan kopi hingga green bean secara umum terdiri dari 2 proses yaitu proses kering dan basah. Namun saat ini, telah dikembangkan menjadi 4 jenis proses yang menghasilkan rasa yang berbeda yaitu *honey process*, *semi wash process*, *full wash process*, dan *natural process*. Gambar 4 menunjukkan contoh alur pengolahan kopi proses basah dan Gambar 5 menunjukkan contoh alur pengolahan kopi proses kering.

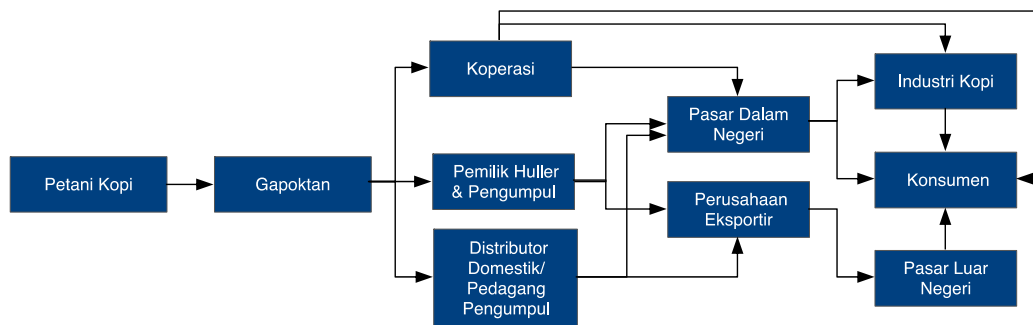


Gambar 4 Proses kopi pengolahan basah



Gambar 5. Proses pengolahan kopi kering

Hasil dari kegiatan lapangan yang dilakukan, terdiri dari beberapa lokasi yang sebelumnya telah dikaji melalui pengumpulan data sekunder. Lokasi penelitian dilakukan di kota/kabupaten Jawa Barat yang berpotensi memiliki lahan perkebunan dan area produksi tanaman kopi. Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu alur distribusi dan data produksi yang dimiliki oleh petani, koperasi, asosiasi, pengusaha industri, pemerintahan dan instansi terkait lainnya. Kondisi saat ini, terkait aliran rantai pasok terdapat beberapa macam supply chain kopi yang dialami oleh petani-petani di Jawa Barat. Dalam pengambilan data kegiatan lapangan, dilakukan sampling kepada beberapa petani maupun pihak terkait untuk memperoleh hasil aliran rantai pasok yang mewakili wilayah masing-masing. Adapun hasil pengamatan aliran rantai pasok kopi Jawa Barat ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Aliran Rantai Pasok Kopi Jawa Barat

Berdasarkan hasil pemetaan aliran rantai pasok kopi Jawa Barat maka dapat dikatakan bahwa sistem distribusi yang dilakukan saat ini sangat rumit. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah panjangnya sistem pendistribusian yang berdampak pada rendahnya pendapatan di tingkat petani. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan metode atau cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan distribusi. Permasalahan lainnya, perusahaan eksportir masih dikuasai oleh perusahaan swasta di Medan dan Semarang, sehingga untuk melakukan ekspor, Jawa Barat masih melalui perusahaan eksportir tersebut. Selain itu, perputaran uang di tingkat petani dalam upaya pembangunan ekspor kopi langsung dari Jawa Barat menjadi salah satu penyebab tidak dilakukannya ekspor kopi dari Jawa Barat. Usulan yang dilakukan yaitu dengan membagi Jawa Barat ke dalam 5 kluster (*region*) sebelum melakukan ekspor kopi dari Jawa Barat. Kemudian menentukan lokasi gerbang ekspor optimal melalui *software* Logware. Gambar 7 merupakan gambaran usulan yang akan dilakukan pada tahap dua penelitian.



Gambar 7. Usulan pembagian kluster distribusi kopi Jawa Barat

4. Kesimpulan

Aliran rantai pasok kopi di Jawa Barat sangat rumit dan masih dilakukan oleh masing-masing pihak dan tidak melalui satu pintu, ekspor kopi Jawa Barat masih dilakukan di luar Jawa Barat dan perlu kerjasama dengan pihak terkait dalam mengatasi perputaran uang di tingkat petani.

Menindaklanjuti hal tersebut, penelitian ini perlu dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu membuat pola aliran rantai pasok kopi yang optimal dengan membangun sentra-sentra distribusi kopi di beberapa wilayah yang akan digunakan untuk mencari gerbang ekspor optimal dalam satu pintu. *Software* Logware mampu memberikan alternatif lokasi sentra dan gerbang ekspor di Jawa Barat berdasarkan jumlah produksi, biaya transportasi dan jarak.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 2016, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2016, Jawa Barat: BPS.
- Ceha, R., 2006, "Supply Chain Management: Kesempatan dan Hambatan dalam Lingkungan Bisnis", Seminar Nasional Logistik II: *Streamlining Integrated Supply Chain Management as the New Frontier of Competitive Advantage*, Jurusan Teknik Industri Universitas Pasundan Bandung.
- Jabarprov, 2013, Kopi Juara Dunia Asal Jabar Agar Mandiri [*online*], Tersedia pada: <[http://jabarprov.go.id/index.php/artikel/detail_artikel/235/2016/04/21/Kopi -Juara-Dunia-Asal-Jabar-Agar-Mandiri](http://jabarprov.go.id/index.php/artikel/detail_artikel/235/2016/04/21/Kopi-Juara-Dunia-Asal-Jabar-Agar-Mandiri)> [Diakses 17 Mei 2017].
- Kementerian Pertanian, 2016, *Outlook Kopi*, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Jakarta.
- Murphy, M., Dowding, T.J., 2016, *The Coffee Bean: A Value Chain and Sustainability Initiatives Analysis* [pdf], Tersedia pada: <<http://global.business.uconn.edu/wp-content/uploads/sites/1931/2017/01/The-Coffee-Bean.pdf>> [Diakses 24 September 2017]
- Palomino, et al, 2017, *Organic Coffee Supply Chain Management in the San Martin Region of Peru*, *Internasional Journal of Innovation, Management and Technology*, Vol. 8, No. 1, February 2017.
- Porter, M.E., 1985, *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance: with a new introduction*, The Free Press, New York, USA
- Suhartana, N. dan Sumino, 2008, Menuju Pemasaran Kopi Spesial: Studi Kasus Pemasaran di 4 Sentra Produksi Kopi.